E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258

Halaman 6366-6387
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Penciptaan Manusia, Fitrah, Dan Fenomena Guru Laki-Laki Berdandan Menyerupai Perempuan Dalam Konteks Pendidikan: Telaah Psikologi Islam

Annisa Widya[1], Muhammad Dzul 'Adli Al-Faruqi [2], Khairunnas Rajab[3]

[1,2,3] Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, JL. HR. Soebrantas Km. 15 No. 155

e-mail: : annisawidya745@gmail.com[1], dzuladli06@gmail.com[2], khairunnasrajab@gmail.com[3]

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep manusia dari perspektif psikologi Islam dengan mengkaji berbagai aspek seperti penciptaan manusia, struktur kepribadian, *fitrah* (sifat dasar bawaan) dan perkembangan psikologis, sistem indrawi, serta motivasi dan aktualisasi diri. Serta menghubungkan konsep proses penciptaan manusia dalam Al-Qur'an dan psikologi Islam dengan fenomena guru laki-laki yang berdandan menyerupai perempuan dalam konteks pendidikan. Penelitian menggunakan metode studi literatur (library research) dengan analisis konseptual terhadap konsep penciptaan (al-basyar, QS. Al-Mu'minun: 12–14), fitrah (jismiyyah, ruhiyyah, nafsiyyah), struktur nafsani (qalb, 'aql, nafs), serta motivasi dalam psikologi Islam. Hasil telaah menunjukkan bahwa (1) penciptaan manusia berpasangan laki-laki dan perempuan menempatkan jenis kelamin biologis sebagai bagian dari fitrah jasmani yang bersifat rancangan Ilahi; (2) fenomena tersebut dapat dibaca sebagai ketidakselarasan antara dimensi jasmani dan dimensi nafsani yang perlu dibedakan sebabnya, yakni kecenderungan yang tidak disengaja atau perilaku yang disengaja (takalluf); (3) guru sebagai teladan (uswah) mengemban amanah kekhalifahan sehingga penampilan dan perilakunya berimplikasi pada pembentukan persepsi dan identitas peserta didik; dan (4) penanganannya dalam psikologi Islam menekankan asesmen menyeluruh, konseling berbasis tazkiyah al-nafs, kebijakan etik sekolah yang jelas, serta perlindungan martabat guru sebagai manusia. Artikel ini merupakan telaah konseptual, sehingga temuan perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian empiris

Kata kunci: Penciptaan manusia, Psikologi Islam, Guru.

Abstract

This article aims to analyze the concept of humanity from the perspective of Islamic psychology by

*examining various aspects such as the creation of humanity, personality structure, *fitrah* (innate nature), psychological development, the sensory system, as well as motivation and self-actualization. As well as linking the concept of the process of human creation in the Qur'an and Islamic psychology to the phenomenon of male teachers dressing like women in an educational context. The study employs a literature review (library research) method with a conceptual analysis of the concepts of creation (al-basyar, QS. Al-Mu'minun: 12–14), *fitrah* (physical, spiritual, and psychological), the structure of the soul (heart, intellect, and self), as well as motivation in Islamic psychology. The results of the analysis indicate that (1) the creation of human beings in pairs—male and female—positions biological sex as part of the physical fitrah, which is a divine design; (2) this phenomenon can be interpreted as a disharmony between the physical and psychological dimensions, the causes of which must be distinguished: namely, unintentional tendencies or deliberate behavior (takalluf); (3) teachers, as role models (uswah), bear the trust of khilafah, so their appearance and behavior influence the formation of students' perceptions and identities; and (4) its treatment in Islamic psychology emphasizes comprehensive assessment, counseling based on tazkiyah al-nafs, clear school ethical policies, and the protection of teachers' dignity as human beings. This article is a conceptual review; therefore, its findings require further testing through empirical research.*

Keywords: human creation, Islamic psychology, Teachers.

LATAR BELAKANG

Keterbatasan psikologi barat dalam memenuhi kebutuhan moral dan spiritual manusia menjadi salah satu faktor yang mendorong kemunculan psikologi Islam. Psikologi Barat cenderung menjelaskan manusia secara antroposentris dan netral terhadap nilai, sehingga kurang memberikan perhatian yang memadai terhadap dimensi agama, moral, dan spiritual manusia. Berbeda dari perspektif tersebut, psikologi Islam memandang manusia secara lebih holistik dengan mengkaji perilaku, jiwa, kepribadian, spiritualitas, serta dimensi *ruh* berdasarkan sumber-sumber Islam, seperti Al-Qur'an, hadis, dan khazanah tasawuf. Dengan demikian, psikologi Islam merupakan pendekatan yang berlandaskan ajaran Islam dan menawarkan perspektif khas mengenai hakikat, tujuan, serta potensi manusia. Oleh karena itu, psikologi Islam sering dipandang sebagai mazhab atau aliran baru dalam psikologi modern yang berupaya memberikan pemahaman lebih utuh mengenai persoalan kejiwaan manusia (Maslahat, 2020).

Sebagai makhluk yang memiliki kedudukan istimewa, manusia diciptakan oleh Allah

dengan karakteristik, potensi, dan tanggung jawab yang membedakannya dari makhluk lainnya. Keistimewaan tersebut berkaitan dengan amanah manusia sebagai *'abdullah* dan khalifah di bumi. Sebagai khalifah, manusia dituntut untuk mengelola kehidupan secara bertanggung jawab, menjaga hubungan dengan sesama dan alam, serta berpedoman pada nilai-nilai dan prinsip Ilahi (Nashori, 1997). Namun, psikologi Barat memiliki sejumlah paradigma yang menjelaskan manusia dari sudut pandang yang berbeda. Psikoanalisis, misalnya, menekankan dorongan-dorongan bawah sadar dan kebutuhan biologis, termasuk libido, sebagai penggerak utama perilaku manusia. Behaviorisme memandang perilaku manusia terutama sebagai hasil pembentukan dan pengondisian lingkungan. Sementara itu, psikologi humanistik melihat manusia sebagai individu yang aktif, sadar, unik, dan memiliki otonomi dalam menentukan arah kehidupannya (Maslahat, 2020).

Dalam perspektif psikologi Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki *fitrah*, yaitu potensi dasar atau kecenderungan bawaan yang dianugerahkan Allah sejak penciptaannya. Fitrah menjadi salah satu karakteristik yang membedakan manusia dari makhluk lain sekaligus menjadi dasar bagi perkembangan perilaku, kepribadian, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, sesama, lingkungan, serta Allah. Fitrah manusia mencakup tiga dimensi utama. Pertama, fitrah jasmani (*jismiyyah*), yaitu aspek fisik-biologis manusia yang meliputi tubuh, pancaindra, dan berbagai organ yang mendukung kehidupan. Kedua, fitrah ruhani (*ruhiyyah*), yaitu dimensi spiritual yang berkaitan dengan *ruh* sebagai sumber kehidupan dan kecenderungan manusia terhadap nilai-nilai ketuhanan. Ketiga, fitrah nafsani (*nafsiyyah*), yaitu dimensi psikologis yang merupakan perpaduan antara aspek jasmani dan ruhani (Hasbi, 2016).

Dalam struktur nafsani terdapat *al-'aql*, *al-qalb*, dan *al-nafs*. *Al-'aql* berfungsi untuk berpikir, memahami, dan menganalisis; *al-qalb* berperan sebagai pusat kesadaran moral dan spiritual; sedangkan *al-nafs* berkaitan dengan dorongan, kecenderungan, serta dinamika kejiwaan manusia. Hubungan antara unsur-unsur tersebut membentuk sistem psikologis yang terintegrasi, sehingga *ruh* dapat menjadi sumber nilai Ilahi, *qalb* menjadi pusat orientasi moral, dan *nafs* menjadi aspek yang terus mengalami perubahan melalui proses penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*). Fitrah nafsani dapat berkembang ke arah yang berbeda. Apabila manusia lebih mengikuti dorongan jasmani dan hawa nafsu tanpa kendali nilai spiritual, perilakunya dapat

menyimpang dan merugikan dirinya maupun orang lain. Sebaliknya, apabila dorongan tersebut diarahkan oleh *ruh*, akal, dan qalb yang sehat, manusia dapat berkembang menjadi pribadi yang beriman, bermoral, dan berperilaku baik. Oleh sebab itu, seluruh dimensi fitrah manusia harus dipahami sebagai satu kesatuan yang saling memengaruhi (Musrifah, 2023).

Dengan demikian, manusia dalam psikologi Islam merupakan makhluk multidimensional yang mencakup dimensi fisik, psikologis, sosial, intelektual, dan religius-spiritual. Pandangan ini membedakan psikologi Islam dari pendekatan yang hanya menekankan aspek biologis, perilaku, atau sosial, karena psikologi Islam juga memasukkan hubungan manusia dengan Allah sebagai bagian penting dari pemahaman tentang kepribadian dan perilaku manusia.

Psikologi Islam muncul sebagai pendekatan yang memandang manusia secara holistik, mencakup perilaku, jiwa, kepribadian, spiritualitas, dan dimensi *ruh* berdasarkan Al-Qur'an, hadis, dan khazanah tasawuf (Maslahat, 2020). Berbeda dengan paradigma Barat yang cenderung antroposentris dan netral nilai, psikologi Islam memahami manusia sebagai makhluk yang memiliki *fitrah*, yaitu potensi dasar yang dianugerahkan Allah sejak penciptaan, serta mengemban amanah sebagai *'abdullah* dan khalifah di bumi (Nashori, 1997).

Dalam dunia pendidikan, guru menempati posisi strategis sebagai pendidik sekaligus figur teladan bagi peserta didik. Penampilan, tutur kata, dan perilaku guru menjadi bahan pembelajaran yang diamati dan ditiru, di samping materi yang diajarkan secara formal. Oleh karena itu, fenomena seorang guru laki-laki yang berdandan menyerupai perempuan di lingkungan sekolah menimbulkan pertanyaan penting dari sisi psikologi, etika profesi, dan nilai-nilai keislaman, khususnya di lembaga pendidikan yang berlandaskan Islam. Kajian tentang hakikat manusia dalam psikologi Islam telah banyak menguraikan proses penciptaan, struktur kepribadian, fitrah, indra, dan motivasi. Namun, kajian tersebut belum secara eksplisit dihubungkan dengan fenomena ekspresi gender guru di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*). Sumber data terdiri atas sumber primer, yaitu Al-Qur'an dan hadis, serta sumber sekunder berupa buku dan artikel jurnal tentang psikologi Islam, hakikat manusia, fitrah, dan kepribadian. Dimana penulis

mengumpulkan data melalui sumber-sumber dari bahan bacaan dalam bentuk buku, artikel, jurnal terkait yang dapat diakses memalui internet. Data yang diperoleh dari literatur selanjutnya dianalisis dengan tujuan mengetahui konsep manusia dalam perspektif psikologi islam. Data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui tiga tahap: (1) memaparkan konsep penciptaan manusia, fitrah, dan struktur nafsani dalam psikologi Islam; (2) menghubungkan konsep tersebut dengan fenomena yang dikaji; dan (3) merumuskan implikasinya dalam konteks pendidikan. Artikel ini tidak melibatkan subjek penelitian sehingga tidak dimaksudkan untuk menilai individu tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Penciptaan Manusia dan Makna Jenis Kelamin sebagai Fitrah Jasmani

Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah utama untuk menggambarkan manusia, di antaranya *al-basyar, al-insan*, al-nas, dan bani Adam. Setiap istilah memiliki makna serta konteks penggunaan yang berbeda, sehingga menunjukkan bahwa konsep manusia dalam Al-Qur'an bersifat kompleks dan multidimensional. Istilah *al-basyar* lebih sering digunakan untuk menggambarkan manusia dari sisi biologis dan material, seperti proses penciptaan, keberadaan fisik, serta berbagai kebutuhan dasar. Penggunaan istilah tersebut menegaskan manusia sebagai makhluk jasmani yang memiliki kebutuhan sekaligus keterbatasan secara fisik. Sementara itu, istilah *al-insan* berasal dari kata *al-uns* yang memiliki makna kedekatan, keakraban, serta kemampuan untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Dalam konteks Al-Qur'an, istilah *al-insan* juga menggambarkan berbagai karakteristik psikologis manusia, seperti kemampuannya dalam menerima pengetahuan, kecenderungan bersikap sombong, mudah melupakan Tuhan ketika memperoleh kenikmatan, serta kembali mengingat-Nya ketika menghadapi kesulitan.

Selain itu, Al-Qur'an menjelaskan proses penciptaan manusia secara bertahap dalam QS. Al-Mu'minun ayat 12–14. Ayat tersebut menggambarkan tahapan penciptaan manusia, mulai

dari sari pati yang berasal dari tanah, kemudian menjadi air mani yang ditempatkan dalam rahim, berkembang menjadi *'alaqah*, *mudghah*, tulang-belulang, hingga dibungkus dengan daging dan kemudian menjadi makhluk dalam bentuk yang berbeda. Gambaran tersebut menunjukkan kebijaksanaan dan kekuasaan Allah dalam proses penciptaan manusia, baik dari aspek biologis maupun spiritual. Manusia pada hakikatnya berasal dari tanah, dengan Nabi Adam sebagai asal penciptaan manusia. Selanjutnya, keturunan Adam berkembang melalui proses reproduksi yang melibatkan laki-laki dan perempuan, dimulai dari *nutfah* (sperma) yang berkembang di dalam rahim. Proses tersebut berlangsung secara bertahap hingga manusia mencapai kedewasaan, kemudian mengalami kematian dan kembali kepada tanah. Dengan demikian, proses penciptaan tersebut menggambarkan perjalanan kehidupan manusia yang bermula dari tanah, menjalani kehidupan di dunia, dan pada akhirnya kembali kepada tanah.

Al-Qur'an menerangkan bahwa Nabi Adam merupakan manusia pertama yang diciptakan oleh Allah dari tanah dan lumpur. Proses penciptaan tersebut kemudian berlanjut pada keturunannya melalui proses reproduksi, yaitu pertemuan sperma dan sel telur yang berkembang di dalam rahim, kemudian Allah memberikan ruh kepada manusia melalui Malaikat Jibril. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan manusia tidak terlepas dari kehendak dan kekuasaan Allah dalam proses penciptaannya (Albina & Aziz, 2021).

Selain menjelaskan asal-usul penciptaan manusia, Al-Qur'an juga memberikan gambaran yang luas mengenai berbagai aspek kehidupan manusia, seperti kondisi psikologis, tujuan dan makna kehidupan, serta berbagai persoalan yang berkaitan dengan keberadaan manusia. Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan pandangan yang menyeluruh mengenai manusia dan kehidupannya, mencakup aspek fisik, psikologis, maupun spiritual (Batubara, dkk,. 2024).

Al-Qur'an juga menggambarkan penciptaan manusia secara bertahap dalam QS. Al-Mu'minun ayat 12–14, mulai dari sari pati tanah, *nutfah* yang ditempatkan dalam rahim, *'alaqah*, *mudghah*, tulang-belulang, hingga dibungkus daging dan menjadi makhluk dalam bentuk yang berbeda. Nabi Adam menjadi asal penciptaan manusia, sedangkan keturunannya berkembang melalui proses reproduksi yang melibatkan laki-laki dan perempuan, kemudian Allah meniupkan ruh (Albina & Aziz, 2021). Pertumbuhan janin pun

mengikuti pola yang telah ditentukan, dengan sel-sel yang semula homogen berkembang menjadi organ-organ yang tersusun harmonis (Rosmita, 2018).

Dari gambaran tersebut dapat ditarik tiga poin yang relevan. *Pertama*, Al-Qur'an menegaskan penciptaan manusia dalam dua jenis, laki-laki dan perempuan (QS. Al-Hujurat: 13; QS. An-Najm: 45). Istilah *al-basyar* menunjuk dimensi biologis dan material manusia, sehingga jenis kelamin biologis dipahami sebagai bagian dari *fitrah jismiyyah* yang tidak dipilih oleh manusia sendiri. *Kedua*, manusia diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya (*ahsani taqwim*, QS. At-Tin: 4), sehingga penerimaan atas ciptaan tersebut merupakan bagian dari kematangan spiritual. *Ketiga*, ruh yang ditiupkan Allah menjadikan setiap manusia, apa pun kondisi psikologisnya, memiliki martabat dan potensi ketuhanan yang sama. Dengan demikian, penilaian terhadap perilaku seseorang tidak menghapus martabatnya sebagai manusia.

1.1 Struktur Kepribadian Perspektif Psikologi Islam

Al-Qur'an menjelaskan mengenai kepribadian manusia serta karakteristik umum yang menjadi pembeda manusia dengan makhluk lainnya. Di samping itu, Al-Qur'an juga menggambarkan berbagai pola dan bentuk kepribadian yang dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat, sehingga memberikan pemahaman mengenai karakter dan perilaku manusia berdasarkan perspektif Islam (Arifin, 2016). Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kepribadian manusia, diperlukan kajian terhadap berbagai faktor yang memengaruhi sekaligus menjadi batas dalam perkembangan kepribadian. Psikologi modern telah membahas faktor biologis, sosial, dan budaya yang berkaitan dengan kepribadian, tetapi dalam pembahasannya aspek ruh sebagai bagian mendasar dari manusia cenderung kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, dengan memasukkan dimensi ruhani dalam kajian kepribadian, pemahaman mengenai manusia dapat diperoleh secara lebih menyeluruh.

Sigmund Freud membagi sistem kepribadian manusia ke dalam tiga komponen utama, yaitu id, ego, dan superego. Sementara dalam perspektif psikologi Islam, kepribadian dipahami sebagai suatu integrasi antara kalbu, akal, dan nafsu yang kemudian tercermin dalam perilaku manusia (Hasanah, 2015). Aspek nafsani manusia terdiri atas tiga daya utama,

yakni qalbu, akal, dan nafsu. Qalbu merupakan aspek supra-kesadaran yang berkaitan dengan emosi serta pengalaman spiritual. Akal merupakan aspek kesadaran yang berhubungan dengan kemampuan berpikir dan kognitif, sedangkan nafsu merupakan aspek pra-kesadaran atau bawah sadar yang berkaitan dengan dorongan, keinginan, dan kemauan. Ketiga aspek tersebut saling berhubungan dan berinteraksi dalam membentuk kepribadian manusia secara utuh.

Qalbu memiliki kecenderungan terhadap dimensi ruhani, sedangkan nafsu lebih berorientasi pada aspek jasmani dan akal berperan sebagai penghubung di antara keduanya (Susanto, dkk,. 2023). Berdasarkan tingkatannya, kepribadian manusia dapat dipahami sebagai perpaduan antara supra-kesadaran yang bersifat spiritual, kesadaran yang bersifat rasional, dan pra-kesadaran yang bersifat naluriah. Sementara berdasarkan fungsinya, kepribadian merupakan perpaduan antara kemampuan emosional, kognitif, dan konatif yang diwujudkan melalui perilaku, baik yang tampak secara lahiriah maupun yang berlangsung dalam kehidupan batin. Integrasi berbagai aspek tersebut kemudian membentuk pola perilaku dan karakter individu secara keseluruhan.

2. Fitrah dan Perkembangan Kejiwaan Manusia Perspektif Psikologi Islam

Istilah fitrah dalam bahasa Arab berasal dari kata *fa-thara* yang bermakna penciptaan atau keadaan asal. Dalam bentuk *mashdar*, kata tersebut mengikuti pola *fi'lah* yang mengandung pengertian bentuk, keadaan, situasi, atau kondisi tertentu. Fitrah juga memiliki beberapa istilah yang memiliki makna berdekatan, seperti *al-khilqah* yang merujuk pada penciptaan sesuatu yang baru, *al-ibdā'* yang berarti permulaan, dan *al-ījād* yang bermakna mengadakan atau menciptakan sesuatu yang baru. Secara umum, fitrah dapat dipahami sebagai kondisi awal manusia sesuai dengan keadaan asal penciptaannya, yaitu keadaan yang murni dan alami sejak manusia berada dalam kandungan. Fitrah menjadi dasar bagi proses perkembangan manusia sekaligus potensi yang memungkinkan manusia mengenal Tuhan dan menjalankan ajaran agama. Konsep fitrah berbeda dengan pandangan psikologi Barat karena perbedaan paradigma tentang hakikat dan tujuan hidup manusia. Psikologi Barat cenderung melihat manusia berdasarkan dorongan dasar, seperti makan, bertahan hidup, dan seks, sedangkan Islam memandang manusia berdasarkan fitrah penciptaannya. (Satrianis

dkk, 2025).

Fitrah manusia mencakup tiga dimensi, yakni jasmani (*jismiyyah*), ruhani (*ruhiyyah*), dan nafsani (*nafsiyyah*), dengan dimensi nafsani sebagai perpaduan aspek jasmani dan ruhani (Hasbi, 2016). Dalam struktur nafsani, *qalb* berperan sebagai pusat kesadaran moral dan spiritual, *'aql* berfungsi berpikir dan menganalisis, sedangkan *nafs* berkaitan dengan dorongan dan dinamika kejiwaan (Musrifah, 2023). Menurut Susanto dkk. (2023), *qalb* cenderung pada dimensi ruhani, *nafs* pada aspek jasmani, dan *akal* menjadi penghubung di antara keduanya. Perkembangan fitrah nafsani dapat mengarah pada perilaku yang baik apabila diarahkan oleh *ruh*, akal, dan *qalb* yang sehat, dan dapat menyimpang apabila mengikuti dorongan tanpa kendali nilai spiritual.

Konsep fitrah dalam psikologi Islam tidak hanya dipahami sebagai potensi bawaan manusia, tetapi juga sebagai orientasi yang mengarahkan manusia kepada tujuan spiritual dan tanggung jawabnya sebagai *'abdullah* dan khalifah (Rochmawati et al., 2026).

Psikologi Barat memiliki beragam pandangan mengenai manusia, seperti manusia yang dikendalikan oleh libido, dibentuk oleh lingkungan, atau memiliki kebebasan dan keunikan. Berbeda dengan itu, Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki fitrah, yaitu keadaan murni dengan potensi untuk mengenal Tuhan. Struktur manusia dalam Islam mencakup aspek lahiriah berupa jasad dan aspek batin berupa ruh, yang meliputi akal, jiwa, dan hati. Dalam pandangan Al-Ghazali, struktur manusia tersebut kemudian dibagi ke dalam empat bagian, yaitu:

a. Qalb (hati), yang memiliki makna jasmani sebagai organ berbentuk kepalan di bagian kiri dada dan makna ruhani sebagai *lathîfah Rabbâniyyah* yang berfungsi memahami rahasia ruh.
b. Ruh, yang mencakup unsur rohani yang berkaitan dengan kehidupan jantung serta unsur rohani yang hakikatnya hanya diketahui oleh Allah.
c. Nafs, yaitu kumpulan dorongan amarah dan syahwat yang dapat mengarah pada akhlak buruk maupun kecenderungan berbuat baik.
d. Aql (akal), yang dimaknai sebagai ilmu dan kemampuan untuk memperoleh serta memahami pengetahuan.

Dalam kerangka ini, fenomena guru laki-laki yang berdandan menyerupai perempuan dapat dibaca sebagai ketidakselarasan antara *fitrah jismiyyah* (tubuh laki-laki) dan ekspresi *nafsiyyah* (penampilan, identifikasi, atau dorongan yang berorientasi feminin). Psikologi Islam tidak berhenti pada deskripsi perilaku, tetapi menelusuri sebabnya. Secara konseptual, penyebab yang mungkin dapat dikelompokkan sebagai berikut.

a. Kegelisahan atau konflik identitas yang dirasakan tanpa dikehendaki. Dalam literatur psikologi kontemporer kondisi semacam ini dibahas sebagai disforia gender (APA, 2022), dan perlu dinilai oleh tenaga profesional.
b. Pengaruh lingkungan, budaya, dan media, yang membentuk pola perilaku melalui proses belajar sosial.
c. Tuntutan peran atau kegiatan tertentu, misalnya kesenian, hiburan, atau peran sementara yang bukan ekspresi identitas menetap.
d. Dorongan nafs yang tidak terkendali oleh akal dan qalb sehingga perilaku dilakukan secara sadar mengikuti hawa nafsu.

Pembedaan sebab ini penting karena ulama dalam literatur fikih membedakan antara sifat gemulai atau kecenderungan yang bersifat bawaan (*mukhannats khalqi*) dan perilaku menyerupai lawan jenis yang dibuat-buat dengan sengaja (*takalluf*). Yang pertama lebih tepat didekati dengan pendampingan dan pembinaan jiwa, sedangkan yang kedua dinilai menurut ketentuan syariat.

Hadis riwayat Al-Bukhari dari Ibnu ‘Abbas menyebutkan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki. Mayoritas ulama memahami larangan ini terkait dengan peniruan pakaian, gaya, dan perilaku yang menjadi ciri khas lawan jenis secara sengaja. Tolok ukur penilaian meliputi niat, kesengajaan, dan kebiasaan (*‘urf*) setempat. Dalam psikologi Islam, larangan ini dapat dipahami sebagai penjagaan terhadap keselarasan fitrah, yakni agar ekspresi lahiriah tidak berlawanan dengan ciptaan Allah, sekaligus penjagaan tatanan sosial yang berbasis nilai.

3. Indra Manusia dalam Islam

Dalam tradisi keilmuan Islam, panca indera diakui sebagai salah satu sarana yang digunakan manusia untuk memperoleh pengetahuan. Kemampuan tersebut merupakan anugerah Allah SWT yang memungkinkan manusia mengamati dan memahami berbagai tanda (*āyat*) yang menunjukkan kebesaran dan kekuasaan-Nya. Melalui proses pengamatan terhadap realitas yang ada di sekitarnya, manusia dapat menyadari bahwa kehidupan dan realitas fisik di dunia bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Pemahaman yang diperoleh melalui proses tersebut selanjutnya dapat berkembang menjadi pengetahuan yang benar dan memiliki konsekuensi moral serta spiritual, karena pengetahuan yang dimiliki manusia pada akhirnya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Dari sisi biologis, sistem indera merupakan bagian dari mekanisme koordinasi tubuh yang memungkinkan manusia menerima dan merespons berbagai rangsangan dari lingkungan. Sistem ini terdiri atas sejumlah organ dan jaringan yang memiliki fungsi berbeda, mulai dari menerima rangsangan, meneruskan informasi, hingga mengolahnya agar dapat menghasilkan respons tertentu. Di dalam sistem indera terdapat reseptor sensorik yang berfungsi mendeteksi rangsangan, baik berupa rangsangan fisik maupun kimiawi (siregar, 2021). Informasi yang diterima oleh reseptor tersebut kemudian diteruskan melalui sistem saraf untuk diproses sehingga tubuh dapat memberikan respons yang sesuai terhadap kondisi lingkungan.

Dalam perspektif Al-Qur'an dan tradisi pemikiran Islam, indera manusia dapat dipahami dalam dua kelompok, yaitu indera zahir (*al-mudrikah min al-khārij*) yang berfungsi menerima berbagai rangsangan dari luar, dan indera batin (*al-mudrikah min al-bāthin*) yang berkaitan dengan proses pengolahan informasi di dalam diri manusia. Indera zahir mencakup lima jenis utama. Pertama, indera penglihatan yang berpusat pada mata dan berfungsi menangkap berbagai objek visual, termasuk bentuk dan warna. Kedua, indera pendengaran yang berpusat pada telinga dan memungkinkan manusia menerima gelombang suara yang merambat melalui udara. Ketiga, indera penciuman yang berpusat pada hidung dan berfungsi mengenali berbagai rangsangan yang berkaitan dengan aroma atau bau. Keempat, indera

pengecap yang terdapat pada lidah dan berperan dalam mengenali berbagai rasa, seperti manis, pahit, asam, dan pedas. Kelima, indera peraba yang terdapat pada kulit dan memungkinkan manusia merasakan berbagai kondisi atau rangsangan melalui sentuhan.

Kelima indera tersebut kemudian berkaitan dengan fungsi indera batin yang dalam tradisi pemikiran Islam mencakup indera umum (*al-hiss al-musytarak*), representasi (*al-khayāl*), estimasi (*al-wahm*), ingatan (*al-hāfizah*), dan imajinasi (*al-mutakhayyilah*). Berbeda dengan indera zahir, indera batin tidak memiliki bentuk fisik yang dapat diamati secara langsung sebagai organ tubuh. Fungsinya lebih berkaitan dengan menerima, mengolah, menyimpan, dan menginterpretasikan informasi yang sebelumnya diperoleh melalui indera lahiriah. Dengan demikian, informasi tentang suatu objek tidak berhenti pada proses penerimaan rangsangan melalui indera zahir, tetapi dilanjutkan melalui proses pengolahan oleh indera batin. Hasil pengolahan tersebut kemudian membentuk gambaran atau persepsi seseorang terhadap objek yang diamatinya, meskipun gambaran tersebut tidak selalu sepenuhnya identik dengan hakikat objek yang sebenarnya. Oleh karena itu, dalam kerangka epistemologi Islam, proses manusia dalam memahami realitas dapat dilihat sebagai suatu tahapan yang dimulai dari penerimaan melalui indera zahir dan dilanjutkan dengan pengolahan melalui indera batin (Yusuf, 2023).

Panca indera dalam Islam, merupakan salah satu aluran epistemologis yang diakui karena panca indera merupakan kemampuan yang dimiliki manusia serta didapat dari Allah. Lebih lanjut, pertanggungjawaban panca indera tergolong sebagai pertanggung jawaban ilmiah; yakni berkaitan dengan kebenaran agama yang sangat rasional. Aspek mendalam inilah yang sejatinya tercermin dari pandangan Islam tentang ilmu dan amal, dimana perolehan ilmu yang benar dapat melalui panca indera, serta saluran epistemologis lainnya. Hal ini berbeda dengan panca indera dalam epistemologi barat, yang menganggap panca indera adalah sekedar kemampuan bawaan manusia yang cenderung evolutif.

4. Motivasi dan Aktualisasi dalam Perspektif Psikologi Islam

Motivasi pada dasarnya berkaitan dengan motif, yaitu dorongan atau alasan yang mendasari seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Dorongan tersebut dapat bersumber dari tujuan maupun kebutuhan tertentu yang berkaitan dengan keberlangsungan kehidupan

manusia. Dalam konteks keagamaan, pemahaman mengenai motivasi menjadi penting karena dapat membantu menjelaskan latar belakang seseorang dalam melakukan perilaku keagamaan. Dengan memahami motivasi tersebut, perilaku keagamaan seseorang dapat diarahkan dan dibimbing sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam perspektif Islam, motivasi hidup manusia pada dasarnya berkaitan dengan upaya merealisasikan dan mengaktualisasikan amanah yang diberikan oleh Allah SWT. Konsep motivasi juga dapat ditemukan dalam berbagai istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah *fitrah*. Fitrah merujuk pada potensi dasar atau kecenderungan bawaan yang telah dimiliki manusia sejak lahir. Potensi tersebut menjadi salah satu aspek yang memengaruhi perkembangan manusia dalam menjalani kehidupannya. Menurut Rois (2019) bahwa motivasi manusia dapat dilihat dari dua sumber utama, yaitu dorongan yang berasal dari luar diri dan dorongan yang berasal dari dalam diri. Dorongan eksternal antara lain berkaitan dengan harapan memperoleh kehidupan di surga, mendapatkan taufik di dunia, serta keinginan untuk terhindar dari siksa neraka dan berbagai musibah. Dorongan tersebut dapat diwujudkan melalui upaya memperbanyak amal kebaikan sekaligus menjauhi perbuatan buruk atau kejahatan. Sementara itu, motivasi yang berasal dari dalam diri dapat muncul dalam bentuk kecintaan kepada Allah, rasa takut kepada-Nya, harapan akan pertolongan dan rahmat-Nya, serta rasa malu kepada Allah. Kedua sumber motivasi tersebut dapat menjadi dasar yang mendorong seseorang untuk menjalankan perilaku keagamaan dan mengarahkan kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam perspektif psikologi Barat, khususnya pemikiran Abraham Maslow dan Carl Rogers, aktualisasi diri dipahami sebagai proses pengembangan individu untuk mencapai dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Maslow menjelaskan bahwa aktualisasi diri merupakan kebutuhan psikologis tingkat tinggi yang cenderung berkembang setelah kebutuhan-kebutuhan dasar individu terpenuhi. Sementara itu, Rogers memandang aktualisasi diri sebagai kecenderungan dasar manusia untuk terus berkembang dan mewujudkan kemampuan dirinya, baik dalam aspek fisiologis maupun psikologis. Meskipun memiliki perbedaan dalam menjelaskan mekanisme dan urutan kebutuhan manusia, kedua tokoh tersebut sama-sama menempatkan aktualisasi diri sebagai bagian penting dari

perkembangan kepribadian yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Maslow, 1970). Oleh karena itu, pencapaian aktualisasi diri menuntut individu untuk mengenali, mengembangkan, dan merealisasikan potensi yang ada dalam dirinya. Proses tersebut tidak berlangsung secara terpisah dari lingkungan, karena cara seseorang memandang dirinya serta pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan sosial turut memengaruhi perkembangan potensi tersebut.

Lebih lanjut dalam perspektif Islam, aktualisasi diri tidak semata-mata dipahami sebagai pencapaian pribadi atau pengembangan potensi individu, tetapi juga mencakup upaya untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan Allah SWT melalui proses *ma'rifatullah*. Proses tersebut berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan spiritual yang lebih tinggi, yaitu dorongan dalam diri seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah dan amal saleh. Pengamalan ajaran tersebut secara bertahap turut membentuk kepribadian, sikap, serta karakter seorang Muslim. Pelaksanaan syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji tidak hanya ditempatkan sebagai kewajiban ritual, tetapi juga memiliki fungsi spiritual dalam membimbing individu untuk semakin mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, ibadah dapat menjadi bagian penting dalam proses pengembangan diri seorang Muslim. Misalnya, shalat bukan hanya merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk membangun ketenangan batin, melatih kedisiplinan, serta membantu seseorang mengendalikan emosi dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Guru sebagai Teladan (Uswah) dalam Konteks Pendidikan

Manusia sebagai khalifah dituntut mengelola kehidupan secara bertanggung jawab dan berpedoman pada nilai Ilahi (Nashori, 1997). Bagi guru, amanah ini bersifat ganda karena selain mengatur dirinya, guru turut membentuk fitrah dan kepribadian peserta didik. Ada beberapa implikasi bagi dunia pendidikan.

a. Modeling dan pembentukan identitas. Peserta didik, terutama pada usia yang sedang membangun identitas, mengamati dan meniru figur otoritas. Penampilan guru berpotensi memengaruhi persepsi mereka tentang peran laki-laki dan perempuan.

b. Persepsi dan indra. Indra lahir menangkap penampilan guru, sedangkan indra batin mengolah dan menafsirkannya. Jurnal-jurnal psikologi Islam menegaskan bahwa indra harus terintegrasi dengan akal dan *qalb* agar pengetahuan yang terbentuk tidak menyesatkan (Layalia, 2025; Nasaruddin & Kassim, 2020). Peserta didik yang belum matang dapat mengalami kebingungan nilai ketika apa yang dilihat berbeda dari nilai yang diajarkan.

c. Motivasi. Psikologi Islam membedakan motivasi antroposentris (pemenuhan diri) dan teosentris (*taqarrub ilallah*) (Satrianis dkk., 2025). Pertanyaan reflektif bagi guru adalah apakah ekspresi dirinya diselaraskan dengan amanah profesi sebagai pendidik atau semata mengikuti dorongan pribadi.

d. Profesionalisme. Institusi pendidikan berhak menetapkan kode etik berpakaian dan berperilaku bagi guru sesuai visi dan nilai lembaganya.

6. Pendekatan Penanganan dalam Psikologi Islam

Psikologi Islam menekankan pembinaan (*tarbiyah*) dan penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), bukan penghakiman atau perundungan. Langkah-langkah yang dapat ditempuh adalah sebagai berikut.

1. Asesmen menyeluruh terhadap aspek jasmani, psikologis, sosial, dan spiritual untuk menentukan sebab dan tingkat kesengajaan perilaku.
2. Konseling berbasis psikologi Islam, yang memperkuat integrasi *qalb*, *akal*, dan *nafs*, membantu penerimaan atas *fitrah jismiyyah*, dan menghadirkan dukungan spiritual yang empatik.
3. Kebijakan sekolah yang jelas dan adil, berupa kode etik berpakaian dan berperilaku guru yang disosialisasikan dan diterapkan secara konsisten.
4. Perlindungan martabat. Guru tetap dihormati sebagai manusia yang memiliki ruh dan fitrah, sementara norma profesi dan syariat tetap dijaga. Penanganan dilakukan secara tertutup dan tidak mempermalukan di hadapan peserta didik.
5. Perlindungan peserta didik, melalui pendidikan karakter dan akidah yang menjelaskan nilai-nilai fitrah dengan cara yang sesuai usia.

Perlu dicatat bahwa psikologi kontemporer Barat memandang identitas dan ekspresi gender dengan kerangka yang berbeda dan tidak menganggap variasi ekspresi gender sebagai gangguan jiwa. Yang dipandang klinis adalah distres atau hendaya yang menyertainya (APA, 2022). Perbedaan paradigma ini sejalan dengan tema jurnal ini tentang perbedaan mendasar antara psikologi Barat yang berorientasi pada kebutuhan individu dan psikologi Islam yang berorientasi pada fitrah dan hubungan dengan Allah (Maslahat, 2020). Kajian lanjutan dapat menempatkan keduanya secara dialogis, misalnya dengan mengambil manfaat dari teknik konseling modern sambil tetap berpijak pada kerangka nilai Islam.

Tabel 1. Matriks Sintesis Literatur

No	Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Gagasan / Temuan Utama	Kategori Tema
1	Al-Qur'an al-Karim, QS. Al-Mu'minun: 12–14	Proses penciptaan manusia	Tahapan penciptaan manusia dari saripati tanah hingga menjadi makhluk yang sempurna; dasar wahyu tentang asal-usul dan hakikat manusia.	Sumber primer (Al-Qur'an & hadis)
2	Al-Qur'an al-Karim, QS. Al-Hujurat: 13	Keragaman manusia dan ukuran kemuliaan	Manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal; kemuliaan diukur dengan takwa.	Sumber primer (Al-Qur'an & hadis)
3	Al-Qur'an al-Karim, QS. An-Najm: 45	Penciptaan berpasangan	Manusia diciptakan berpasangan, laki-laki dan perempuan; dasar pembahasan identitas dan perbedaan jenis kelamin.	Sumber primer (Al-Qur'an & hadis)
4	Al-Qur'an al-Karim,	Kualitas penciptaan	Manusia diciptakan dalam bentuk (ahsani taqwim) sebaik-baiknya; dasar	Sumber primer (Al-Qur'an &

	QS. At-Tin: 4	manusia	pandangan positif terhadap potensi manusia.	hadis)
5	Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Kitab al-Libas (hadis Ibnu 'Abbas)	Larangan menyerupai lawan jenis	Hadis tentang laknat bagi laki-laki yang menyerupai perempuan dan sebaliknya; dasar normatif tentang identitas dan perilaku gender.	Sumber primer (Al-Qur'an & hadis)
6	Albina & Aziz (2021)	Hakikat manusia dalam Al-Qur'an dan filsafat pendidikan Islam	Mengkaji hakikat manusia menurut Al-Qur'an dan implikasinya bagi landasan filsafat pendidikan Islam.	Hakikat & unsur manusia
7	Assya'bani, Barni, Basir & Khairuddin (2025)	Fitrah dan perkembangan manusia (filsafat pendidikan eksistensialis)	Membahas fitrah sebagai potensi bawaan dan perkembangan manusia dari sudut pandang filsafat pendidikan eksistensialis.	Hakikat & unsur manusia
8	Nashori (1997)	Pandangan dasar psikologi Islami tentang manusia	Memaparkan landasan dasar pandangan psikologi Islami terhadap manusia.	Hakikat & unsur manusia
9	Rosmita (2018)	Manusia dalam perspektif	Membandingkan/memadukan pandangan psikologi dan Islam	Hakikat & unsur manusia

		psikologi dan Islam	tentang manusia.	
10	Musrifah (2023)	Potret manusia dalam psikologi Islam	Menggambarkan citra dan karakteristik manusia dalam kerangka psikologi Islam.	Hakikat & unsur manusia
11	Satrianis, Shofiah & Rajab (2025)	Manusia dan tipologi manusia dalam psikologi Islam	Membahas konsep manusia serta pengelompokan (tipologi) manusia menurut psikologi Islam.	Hakikat & unsur manusia
12	Hasbi (2016)	Konsep jiwa dan pengaruhnya pada kepribadian	Menelaah konsep jiwa (nafs) dan pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian manusia.	Jiwa, kalbu, akal & indra
13	Layalia (2025)	Komponen spiritual manusia menurut al-Ghazālī	Menguraikan hati, ruh, jiwa, dan akal sebagai komponen spiritual manusia dalam pemikiran al-Ghazālī.	Jiwa, kalbu, akal & indra
14	Siregar (2019)	Hubungan potensi indra, akal, dan kalbu	Mengkaji keterkaitan indra, akal, dan kalbu sebagai potensi manusia dalam Al-Qur'an menurut para mufasir.	Jiwa, kalbu, akal & indra
15	Batubara, Fitri & Ardimen (2024)	Psikologi manusia dalam Al-Qur'an dan hadis	Menelaah aspek-aspek psikologis manusia berdasarkan Al-Qur'an dan hadis.	Jiwa, kalbu, akal & indra
16	Arifin (2016)	Psikologi dan	Membahas aspek kejiwaan dan	Kepribadian &

		kepribadian manusia dalam Al-Qur'an	kepribadian manusia dalam perspektif Al-Qur'an.	dinamikanya
17	Hasanah (2015)	Dinamika kepribadian dalam psikologi Islam	Menjelaskan dinamika (proses dan perubahan) kepribadian menurut psikologi Islam.	Kepribadian & dinamikanya
18	Maslahat (2020)	Citra dan kepribadian manusia: psikologi Barat vs Islam	Membandingkan pandangan psikologi Barat dan psikologi Islam tentang citra dan kepribadian manusia.	Kepribadian & dinamikanya
19	Susanto, Safitri & Masitoh (2023)	Pemahaman kepribadian dalam perspektif Islam	Memaparkan konsep kepribadian menurut sudut pandang Islam.	Kepribadian & dinamikanya
20	Rois (2019)	Motivasi, perilaku, dan pengalaman puncak spiritual	Membahas konsep motivasi, perilaku, dan pengalaman puncak spiritual manusia dalam psikologi Islam.	Motivasi, persepsi & perilaku
21	Nasaruddin & Kassim (2020)	Persepsi dalam psikologi Islam	Mengkaji konsep persepsi dari perspektif psikologi Islam.	Motivasi, persepsi & perilaku
22	American	DSM-5-TR:	Rujukan standar klinis	Konteks

	Psychiatric Association (2022)	klasifikasi gangguan mental	psikologi/psikiatri Barat; berguna sebagai pembanding terhadap konsep Islami.	pendidikan & psikologi kontemporer
23	Yusuf (2023)	PAI di era post-truth dan VUCA	Pengembangan kritisisme dan keterampilan berpikir kritis dalam Pendidikan Agama Islam; konteks kontemporer pendidikan.	Konteks pendidikan & psikologi kontemporer

KESIMPULAN

Berdasarkan telaah konseptual, dapat disimpulkan bahwa proses penciptaan manusia dalam Al-Qur'an secara keseluruhan, konsep manusia dalam psikologi Islam menunjukkan bahwa manusia tidak hanya merupakan objek kajian psikologis, tetapi juga makhluk yang memiliki tujuan penciptaan, tanggung jawab moral, dan dimensi spiritual. Perspektif ini memberikan kerangka pemahaman yang mengintegrasikan aspek fisik, psikologis, intelektual, moral, dan spiritual sehingga perkembangan manusia dapat dilihat secara lebih utuh. Kajian lebih lanjut dapat diarahkan pada pengembangan konsep-konsep psikologi Islam secara empiris agar gagasan mengenai *fitrah, qalb, ruh, 'aql,* dan *nafs* tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dapat dikaji melalui penelitian psikologis yang sistematis. Menempatkan juga jenis kelamin biologis sebagai bagian dari fitrah jasmani, sedangkan ruh menjadi sumber martabat setiap manusia. Fenomena guru laki-laki yang berdandan menyerupai perempuan dapat dipahami dalam psikologi Islam sebagai ketidakselarasan antara dimensi jasmani dan nafsani yang harus dibedakan sebabnya, antara kecenderungan yang tidak disengaja dan perilaku yang disengaja (*takalluf*). Dalam konteks pendidikan, guru sebagai teladan mengemban amanah yang menuntut keselarasan antara ekspresi diri dan nilai lembaga. Penanganannya hendaknya ditempuh melalui asesmen, konseling berbasis *tazkiyah al-nafs*, kebijakan etik yang jelas, serta perlindungan martabat guru dan peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris, seperti studi kasus atau wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan konselor, serta mengkaji beragam pandangan ulama kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim. QS. Al-Mu'minun: 12–14; QS. Al-Hujurat: 13; QS. An-Najm: 45; QS. At-Tin: 4.

Al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Libas, bab al-mutasyabbihin bin nisa' wan nisa' bir rijal (hadis dari Ibnu 'Abbas).

Albina, M., & Aziz, M. (2021). Hakikat Manusia dalam Al-Quran dan Filsafat Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(02), 731–746. https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2414

Assya'bani, R., Barni, M., Basir, A., & Khairuddin, A. (n.d.). *Fitrah dan Perkembangan Manusia (Tinjauan Filsafat Pendidikan Eksistensialis) Human Fitrah and Development (An Existentialist Philosophy of Education Perspective)*. *25*(1), 2025. https://doi.org/10.14421/ref.v25i1.6366

American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (5th ed., text rev.). Washington, DC: APA. https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425787

Arifin, Z. (2016). Psikologi dan Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Al-Quran. *UWA: Journal of Education and Counseling HIKMAH, Hal*, 347-348.

Batubara, E. H., Fitri, N., & Ardimen, A. (2024). Psikologi Manusia Dalam Al-Quran Dan Hadist. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, *10*(2), 19-29. https://doi.org/10.31602/jmbkan.v10i2.13662

Hasanah, Muhimmatul. (2015). Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islam. *Jurnal Ummul Qura,6*(2). https://doi.org/10.55352/uq.v11i1.430

Hasbi, M. (2016). Konsep jiwa dan pengaruhnya dalam kepribadian manusia. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, *17*(1), 45–66. https://doi.org/10.14421/qh.2016.1701-03

Layalia, S. A. (2025). Al-Ghazālī's perspective on human spiritual components: Heart, spirit, soul, and intellect. *Al-Falasifah: Journal of Philosophy and Islamic Studies*, *1*(1), 40–51.

Maslahat, M. M. (2020). Citra dan kepribadian manusia dalam perspektif psikologi barat dan psikologi Islam. *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, *5*(1), 75–85.

Musrifah, M. (2023). Potret manusia dalam perspektif psikologi Islam. *JOUSIP: Journal of Sufism*

and Psychotherapy, *3*(2), 167–180. https://doi.org/10.28918/jousip.v3i2.1301

Nasaruddin, N., & Kassim, H. A. (2020). Persepsi dalam perspektif psikologi Islam. *Prosiding Seminar Islamic Creative Art Therapy (I-CAT) Peringkat Kebangsaan*, *4*(1). Malaysia: Majlis Agama Islam. https://doi.org/10.21111/TASFIYAH.V4I1.3964

Nashori, F. (1997). Perspektif psikologi Islami tentang manusia: Suatu pandangan dasar. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, *2*(4), 21–28. https://doi.org/10.20885/psikologika.vol2.iss4.art3

Rois, Nur. (2019). Konsep motivasi, perilaku, dan pengalaman puncak spritual manusia dalam psikologi islam. *Jurnal pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* – Vol 7 (2). https://doi.org/10.31942/pgrs.v7i2.3096

Rosmita. (2018). Manusia dalam perspektif psikologi dan Islam. *Jurnal Masyarakat Madani*, *3*(2), 33–41. https://doi.org/10.24014/jmm.v3i2.6355

Satrianis, A., Shofiah, V., & Rajab, H. (2025). Manusia dan tipologi manusia dalam perspektif psikologi Islam. *Jurnal ISLAMIKA*, *8*(1), 46–53. https://doi.org/10.37859/jsi.v8i01.8298

Siregar, Sawaluddin. (2019). Hubungan potensi indra, akal, dan kalbu dalam Al-Quran meurut para mufassir. *Jurnal AL-Banjari*: Vol 19 (1)

Susanto, D., Safitri, B., & Masitoh, I. (2023). Pemahaman mengenai kepribadian dalam perspektif Islam. *AL-FIQH: Journal of Islamic Studies*, *1*, 71–76. https://doi.org/10.59996/al-fiqh.v1i2.200

Yusuf, M. (2023). Pendidikan Agama Islam di Era Post-Truth dan VUCA: Mengembangkan Kritisisme dan Keterampilan Pemikiran Kritis. Kartika: *Jurnal Studi Keislaman*, 3(2), 111-124. https://doi.org/10.59240/kjsk.v3i2.46